

Pengembangan Wisata Kota di Kawasan Kota Lama Surabaya (KKLS): Kombinasi Interpretive Structural Modeling (ISM) & Analytical Hierachy Proses (AHP)

Moch Nur Efendi^{1)*}, Fitria Earlike Anwar Sani²⁾

¹ Dosen Pariwisata IPB Internasional Denpasar-Bali, ² Dosen Kepariwisataaan Universitas Merdeka Malang

*Fendibenedict10@gmail.com (Correpondence Authour)

CHRONICLE

Keywords:
Urban tourism, Surabaya, historical tourism, priority, ISM, AHP.

Abstract

This research was conducted to analyze and select priority strategy for developing Kota Lama Tourism Area. The method used in this study were interpretive structural modeling (ISM) and analytical hierarchy process (AHP). This research based on the evaluation by ten expert. The results show that improve tourism human resource and development cooperation with stakeholders were the priority strategy to development KLLS. Novelty in this research that increase quality of tourist attraction and tourism image will be achieved, it has been done if improve tourism human resource and development cooperation with stakeholder

PENDAHULUAN

Surabaya menjadi kota wisata terbaik di Indonesia versi *Yokkatta Wonderful Indonesia tourism award 2018* (Kompas, 2018), kota paling unik di dunia versi *Lee Kuan Yew World City prize 2018* (Detiknews, 2018), dan kota terpopuler di dunia versi *Ghuangzhou award 2018* (Tribunenews, 2018). Salah satu daya tarik wisata kota Surabaya adalah bangunan-bangunan bersejarah yang berada di Kawasan Kota Lama. Kawasan ini memiliki bangunan-bangunan bersejarah yang memberikan nuansa tersendiri bagi keindahan Kota Surabaya, peninggalan sejarah berupa (bangunan, arsitektur, prasarana fisik dan benda fisik lainnya) merupakan asset wisata yang memberikan ciri suatu kota. Peninggalan sejarah jika ditunjang oleh kondisi kawasan yang dinamis akan “menghidupkan kawasan” (tercipta animasi urban) dan menarik wisatawan untuk melakukan aktivitas pariwisata (Tondobala, 2012).

Mengembangkan pariwisata perkotaan adalah usaha untuk meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pajak hotel, restoran, dan sekaligus meningkatkan aktivitas ekonomi di perkotaan (Utama, 2013). Namun sektor pariwisata juga mengakibatkan banyak masalah seperti pengelolaan sampah, perekonomian masyarakat, perubahan *landscape* dan lainnya. Sehingga untuk memaksimalkan dampak positif dari sektor pariwisata, membutuhkan manajemen yang fokus dan serius terhadap semua aspek yang mempengaruhinya (Gusdini, 2017). Kawasan Kota Lama memiliki potensi pariwisata perkotaan yang perlu dikembangkan. Pemerintah Kota Surabaya mempunyai keinginan besar menjadikan kawasan tersebut sebagai wisata kota lama. Namun, upaya untuk merealisasikan niat tersebut ternyata tidak semudah dibayangkan. Cagar budaya dan monumental yang bisu ternyata tidak cukup menarik minat wisatawan, usaha pemerintah kota hingga komunitas untuk mengangkat daya tarik sejarah belum membuahkan hasil optimal. Salah satu penyebabnya adalah peninggalan cagar budaya itu dibiarkan menjadi sekedar saksi bisu sejarah. Melalui penelitian ini diharapkan memberikan masukan dalam penyusunan strategi pengembangan di KKLS.

KAJIAN LITERATUR

Pengembangan Wisata Kota akan menjadi trend menarik dimasa depan berdasarkan banyak alasan yang rasional. Namun demikian potensi yang bagus akan lebih berhasil jika dapat dikembangkan dan dikelola dengan manajemen kota yang terintegrasi dalam konsep totalitas produk wisata yang saling terkait dengan yang lainnya minimal ada empat unsur yakni atraksi, amenitas, aksesibilitas dan ensileri (Utama, 2013). Pengembangan wisata kota yang dapat dilakukan seperti tentang kebudayaan, kesenian, kegiatan sosial, re- transformasi kota, membuka museum baru, perbaikan gedung-gedung bersejarah, dan penambahan taman hiburan (Yildiz and Akbulut, 2013). *Revitalization governance* dan peningkatan keamanan merupakan dua kendala utama yang harus diselesaikan demi perubahan Kota Tua yang lebih berintegritas, sedangkan perubahan yang diharapkan dengan menambahkan *uniqueness of destination* (Gusdini, 2017).

Pelatihan sumber daya manusia dan kerjasama *stakeholders* memiliki pengaruh besar dalam pengembangan wisata kota dibandingkan dengan

infrastruktur lainnya (As'adi, 2017; Efendi dkk, 2019). Beberapa model pengembangan wisata kota yang dapat diusulkan seperti model konservasi dan preservasi dalam konteks pelestarian, model panduan rancang kota, model revitalisasi kawasan, model kawasan wisata pusat wisata *heritage*, model kerjasama *stakeholders* (Tondobala, 2012; Efendi dkk, 2019). Dalam pengembangan wisata kota di Birjand-Iran menunjukkan bahwa atraksi budaya dan sejarah Birjand memiliki prioritas lebih tinggi untuk direncanakan dan dikembangkan dari pada kriteria alternatif lainnya (Nekooee, 2011).

METODE PENELITIAN

Syarat responden (expert): (i) ada hubungan peneliti antara variabel; dan (ii) expert mampu mengkomunikasikan secara holistik dari unsur-unsur yang terkait dengan topik penelitian. Para ahli dipilih secara purposif sampling yang memahami hubungan kontekstual terkait KKLS. Penelitian ini melibatkan sepuluh ahli dalam mengisi kuesioner. Untuk membatasi bias, beberapa upaya dilakukan, yaitu (i) para ahli dipilih dengan cermat karena pemahaman mereka yang baik tentang topik penelitian; (ii) kuesioner yang komprehensif dan terstruktur dirancang dengan cermat; (iii) responden dibantu dengan memberikan penjelasan yang jelas untuk setiap pertanyaan untuk mengendalikan konsistensi dari jawaban yang diberikan; dan (iv) wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman para ahli (Wiranatha dan Suryawardani, 2018).

Interpretive Structural Modeling (ISM) digunakan dalam menganalisa strategi pengembangan KKLS berdasarkan masukan dari para expert. ISM adalah alat untuk menganalisis situasi yang kompleks dan untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dengan menggunakan proses pembelajaran interaktif yang melibatkan antar-hubungan antara variabel melalui penggunaan ide-ide, pendapat dan pengalaman para expert. Memanfaatkan teknik manajemen brain-storming untuk mengembangkan hubungan kontekstual antara variabel. Dengan demikian, para expert harus memahami masalah yang sedang dipertimbangkan. Analisis ini didasarkan pada alat pendukung keputusan yang memfasilitasi melalui pemahaman tentang situasi yang kompleks dengan menghubungkan dan mengatur ide-ide dalam peta visual (Attri dan Sharma, 2013; Donna, 2007). Structural Self-Interaction Matrix (SSIM) dikembangkan berdasarkan hubungan program komputer kontekstual "Ever Vision" Software DDSS Ver.1.0.01 yang digunakan untuk menganalisis data.

Analytical hierarchy Process (AHP) adalah metode untuk menyelesaikan situasi kompleks yang tidak terstruktur menjadi beberapa komponen dalam pengaturan hierarkis, dengan memberikan nilai subyektif dari kepentingan relatif setiap variabel, dan menentukan variabel mana yang memiliki prioritas tertinggi untuk mempengaruhi hasil situasi (Saaty, 2005). AHP bertujuan untuk menganalisis semua alternatif dalam proses pengambilan keputusan yang efektif dengan memilih alternatif terbaik yang telah dilakukan melalui penataan masalah, penentuan alternatif dan nilai-nilai, persyaratan preferensi berkenaan dengan waktu, dan spesifikasi risiko. AHP juga memiliki hierarki fungsional dengan input utama persepsi manusia, sehingga masalah yang kompleks dan tidak terstruktur, dapat diselesaikan ke dalam kelompok dan dibangun untuk membentuk hierarki (Saaty

2005; Eriyatno 2012; Eriyatno dan Larasati 2013). Dalam penelitian ini, AHP digunakan untuk menganalisis prioritas strategi di KKLS. Pemilihan Expert digunakan untuk menganalisis secara sistematis dan sebagai pertimbangan dalam mengevaluasi keputusan yang kompleks untuk mengatur estimasi dan intuisi ke dalam bentuk logika.

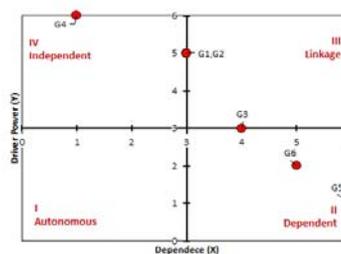
HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya tarik pariwisata pada KKLS dapat dibedakan menjadi daya tarik yang bersifat *tangible* (berwujud fisik), dan *non-tangible* (berwujud non-fisik). Daya tarik wisata yang berwujud fisik adalah bangunan bersejarah, lingkungan kampung, produk lokal unggulan kampung, musik patrol, dan dolanan atau permainan khas kampung. Sedangkan daya tarik *non-tangible* yang masih ada berupa budaya parikan (pantun khas Surabaya) dan budaya gotong royong yang masih kental.

KKLS juga dekat dengan objek wisata seperti Kampung Lawas Maspati yang merupakan sejarah panjang Surabaya dari zaman Keraton Mataram hingga masa pendudukan Belanda terekam dalam satu kawasan ini, Tugu Pahlawan yang merupakan monumen dibangun untuk menghormati prajurit Surabaya yang tewas selama pertempuran besar melawan tentara sekutu, Museum of Sampoerna bangunan bergaya kolonial Belanda yang dijadikan situs bersejarah yang terus dilestarikan, dan Jembatan Merah yang pernah menjadi saksi hidup dari tentara Indonesia, khususnya pahlawan-pahlawan Surabaya yang berjuang melawan kolonialisme Belanda.

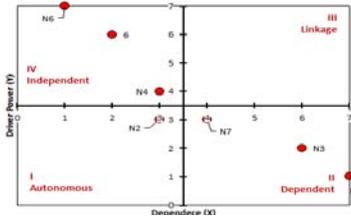
Hasil Analisis Interpretive Structural Modeling (ISM)

Gambar 1 menunjukkan peningkatan *ancillary service*(G4) paling berkontribusi tercapainya program tujuan. Peningkatan *attractions*(G1) dan *accessibilities*(G2) sebagai program pendukungnya yang saling berkontribusi satu sama lain dalam peningkatan *amenities*(G3), kerjasama *stakeholders*(G6) dan pengembangan UKM(G5).



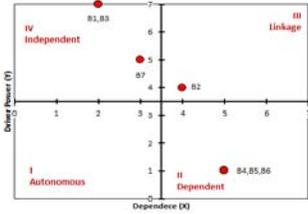
Gambar. 1. Kuadran Kontekstual Tujuan Program

Gambar 2 menunjukkan teknologi tepat guna(N6) adalah program kebutuhan utama. SDM yang kompeten(N5) sebagai program pendukungnya dalam mendukung peningkatan organisasi kepariwisataan(N4), koordinasi *stakeholders*(N7), terpenuhinya komponen *accessibilities*(N2), peningkatan unsur penunjang pariwisata(N3), keunikan dan atraksi yang menarik(N1).



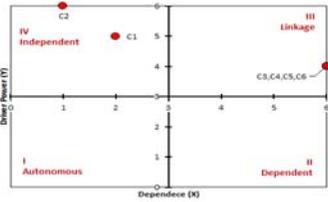
Gambar 2. Kuadran Kontekstual Kebutuhan Program

Gambar 3 menunjukkan bahwa tokoh masyarakat(B2) paling berperan mempengaruhi sektor lain. Masyarakat sekitar kawasan(B1) perannya mendukung pengusaha UKM(B3), pers/tim media pemasaran(B4), pengelola destinasi(B5), akademisi(B6) yang saling mempengaruhi satu sama lain.



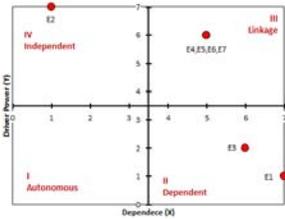
Gambar 3. Kuadran Kontekstual Sektor yang terpengaruh

Gambar 4 menunjukkan tidak terintegrasinya tata kelola destinasi(C1) dan SDM yang tidak kompeten(C3) adalah Kendala utama. Infrastruktur yang tidak mendukung(C7) adalah kendala berikutnya yang menyebabkan prosedur pelayanan tidak standar(C2). Selain itu, menyebabkan situasi yang tidak aman(C4), publikasi yang tidak optimal(C5) dan atraksi kurang menarik(C6) yang merupakan kendala yang saling mempengaruhi satu sama lain.



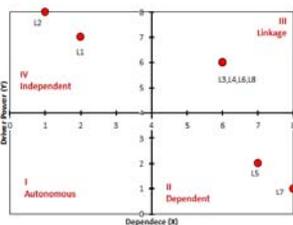
Gambar 4. Kuadran Kontekstual Kendala Pogram

Gambar 5 menunjukkan peningkatan kemampuan SDM(E2) adalah perubahan yang paling diharapkan dalam Peningkatan unsur penunjang(E4), optimalisasi tata guna lahan(E5), peningkatan infrastruktur(E6) dan peningkatan teknologi(E7) yang merupakan perubahan saling terkait satu sama lain. Selain itu juga mendukung peningkatan nilai tambah daya tarik(E3) dan peningkatan UKM(E1).



Gambar 5. Kuadran Kontekstual Perubahan Yang Diharapkan

Gambar 6 Pemerintah Kota(2) paling berperan mendukung lembaga yang terlibat. Kementerian pariwisata(1) peranannya sebagai lembaga yang mendukung Perusahaan Swasta(3), perguruan tinggi (4), LSM(6), lembaga sertifikasi profesi(8) yang saling terkait satu sama lain. Selain itu juga mendukung pusat-pusat penelitian(5) dan ASITA(7).

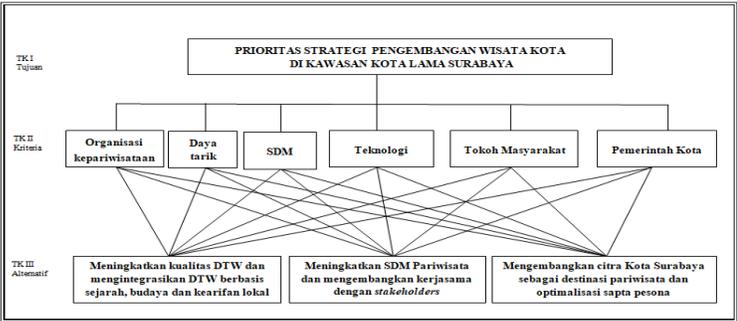


Gambar 6. Kuadran Kontekstual Lembaga Yang Terlibat

Hasil Analytical Hierarchy Process (AHP)

Analisis AHP (*Analytical Hierarchy Proses*) dalam penelitian ini dilaksanakan berdasarkan 6 (enam) kriteria yang terdiri dari (i) Organisasi Kepariwisataaan, (ii) Daya tarik, (iii) Teknologi, (iv) SDM, (v) Tokoh Masyarakat, dan (vi) Pemerintah Kota. Penentuan kriteria dalam analisis AHP diperoleh dari elemen kunci pada analisis ISM yang memiliki *Driver Power* tertinggi, dan 3 (tiga) alternatif strategi pengembangan yang terdiri dari: (i) Meningkatkan kualitas DTW dan mengintegrasikan DTW berbasis sejarah dan, budaya dan kearifan lokal., (ii) Meningkatkan SDM Pariwisata dan mengembangkan kerjasama *stakeholders.*, dan (iii) Mengembangkan citra Kota Surabaya sebagai destinasi pariwisata dan optimalisasi sapta pesona.

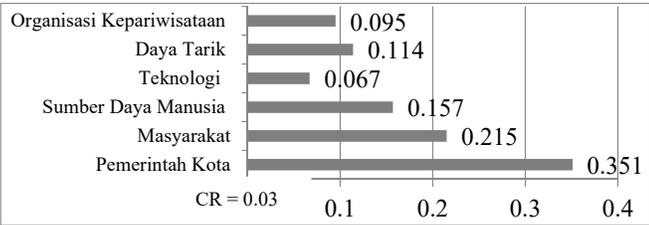
Penentuan alternative strategi pengembangan KKLS dihasilkan dari pertimbangan analisis IFE, EFE, IE, SWOT, analisis AHP model daya tarik wisata, pertimbangan dari rencana induk pariwisata Surabaya 2017-2037, masukan dari para *expert*. Kriteria dan alternatif strategi pengembangan dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7 Struktur Hirarki Prioritas Strategi Pengembangan KKLS

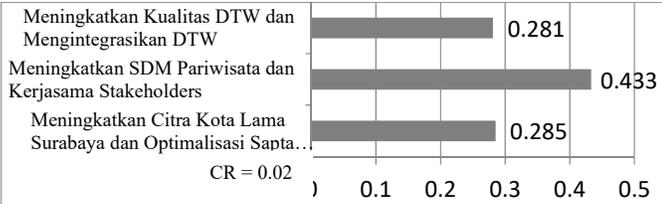
Hasil analisis AHP dari para *expert* menunjukkan bahwa kriteria ‘Peran Pemerintah Kota’ merupakan prioritas untuk ditingkatkan dengan nilai *Consistency Ratio* (CR) = 0,03 (CR < 0,1). Nilai CR dalam analisis ini sudah memenuhi syarat, sehingga dapat disimpulkan bahwa prioritas pilihan yang diberikan oleh para ahli (*expert*) sudah konsisten dan layak digunakan sebagai acuan.

Dengan demikian, peningkatan peran pemerintah kota sangat penting dalam pengembangan KKLS, bekerjasama dengan tokoh masyarakat dan organisasi pariwisata, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan SDM pariwisata, meningkatkan kualitas daya tarik wisata yang didukung dengan peningkatan teknologi. Prioritas kriteria strategi pengembangan KKLS dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Prioritas Kriteria Strategi Pengembangan KKLS

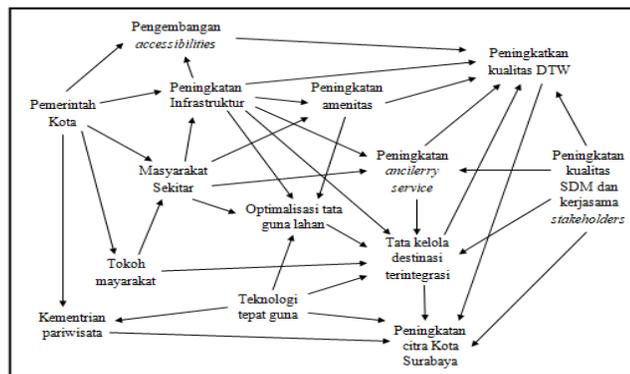
Prioritas strategi pengembangan berdasarkan seluruh kriteria menunjukkan bahwa “Meningkatkan SDM Pariwisata dan Kerjasama *Stakeholders*” merupakan prioritas strategi dengan *Consistency Ratio* (CR) = 0,02 (CR < 0,1). Prioritas strategi pengembangan KKLS berdasarkan seluruh kriteria sudah konsisten dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Prioritas Strategi Pengembangan KKLS Berdasarkan Seluruh Kriteria

Struktur Model Pengembangan Wisata Kota di KKLS

Struktur model pengembangan wisata kota KKLS disusun berdasarkan hasil kombinasi analisis ISM dan AHP. Hasil dari analisis ISM adalah beberapa sub elemen dipertimbangkan sebagai sub elemen kunci, sedangkan hasil dari analisis AHP adalah prioritas strategi pengembangan. Elemen-elemen kunci dan prioritas strategi selanjutnya dielaborasi dan disusun sebagai dasar dalam pengembangan wisata kota di KKLS. Struktur model dari pengembangan wisata kota di KKLS dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10 Struktur Model Pengembangan Wisata Kota di KKLS

Dari Gambar 10 dapat dijelaskan bahwa ada 3 (tiga) komponen penting yang berperan sebagai elemen kunci dalam pengembangan KKLS. Ketiga komponen tersebut adalah (i) Peran pemerintah kota, (ii) Teknologi tepat guna, dan (iii) Strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia pariwisata dan kerjasama *stakeholders*.

Komponen pertama peran pemerintah kota sangat penting dalam pengembangan wisata kota di KKLS, tidak hanya sebagai regulator tetapi pemerintah kota juga harus berperan sebagai inisiator, fasilitator dan akselerator. Peran pemerintah dalam pengembangan aksesibilitas dan peningkatan infrastruktur sangat krusial dalam mencapai peningkatan kualitas DTW. Untuk mencapai hal tersebut, dukungan dari masyarakat sekitar dan tokoh masyarakat sangat penting.

Komponen kedua dalam pengembangan wisata kota di KKLS adalah peranan teknologi tepat guna sangat penting. Selain berperan dalam peningkatan citra destinasi, teknologi tepat guna sangat berpotensi dalam optimalisasi tata guna lahan sehingga meminimalisasi dampak perkembangan pariwisata pada alih fungsi lahan. Optimalisasi tata guna lahan berimplikasi pada tata kelola destinasi secara terintegrasi. Dukungan tokoh masyarakat sangat penting dalam mengoptimalkan usaha-usaha dalam tata kelola destinasi. Hal lain yang berkontribusi terhadap tata kelola destinasi secara terintegrasi adalah peningkatan infrastruktur, amenities, dan *ancillary service* yang didukung sepenuhnya oleh partisipasi masyarakat sekitarnya. Kesuksesan dalam tata kelola destinasi terintegrasi akan berimplikasi pada peningkatan kualitas DTW.

Komponen ketiga yang mendukung suksesnya pengembangan wisata kota KKLS adalah peningkatan kualitas SDM dan kerjasama *stakeholders* yang berimplikasi pada:

- 1) Peningkatan kualitas DTW
- 2) Peningkatan *ancillary service*
- 3) Berpotensi pada kesuksesan dalam tata kelola destinasi secara terintegrasi
- 4) Peningkatan citra Kota Surabaya sebagai destinasi yang menarik untuk dikunjungi.

Semua komponen-komponen tersebut saling terkait satu sama lain, peningkatan peran dalam setiap komponen akan bermanfaat dalam peningkatan peran komponen-komponen lainnya. Oleh karena itu pengembangan wisata kota KKLS akan sukses apabila didukung oleh peranan yang holistik, komprehensif dan terintegrasi satu sama lainnya, sehingga menjadikan Kota Surabaya sebagai destinasi yang menarik untuk dikunjungi.

KESIMPULAN

Upaya untuk merealisasikan pengembangan wisata kota di Kawasan Kota Lama Surabaya akan berjalan dengan baik apabila pemerintah kota dan masyarakat mampu bekerjasama mengatasi kendala utama seperti tidak terintegrasinya tata kelola destinasi dan juga SDM yang tidak kompeten. Penyelesaian terhadap dua kendala tersebut berarti menyelesaikan masalah dasar dalam mengembangkan KKLS. Selain itu pertimbangan dari tujuan dan kebutuhan utama program yaitu: peningkatan organisasi kepariwisataan, peningkatan daya tarik, pengembangan aksesibilitas, penggunaan teknologi tepat guna dan SDM yang kompeten. Maka strategi yang disarankan adalah 1) Meningkatkan kualitas DTW dan mengintegrasikan DTW berbasis sejarah, budaya dan kearifan lokal, 2) Meningkatkan SDM Pariwisata dan mengembangkan kerjasama dengan *stakeholders*, 3) Mengembangkan citra Kota Surabaya sebagai destinasi pariwisata dan optimalisasi sapta pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan)

REFERENSI

- As'adi, M.M, M. Basoul and M. Pasyar. (2017). Prioritization of Effective Infrastructures on Development of Cultural Tourism using Interpretive Structural Modeling (Case Study: Yazd City, Iran) - a review. An International Scientific Research Journal, Vol. 5(1): 734-740.
- Attri, R., and V. Sharma. (2013). Interpretive Structural Modeling (ISM) approach: An Research Journal of Management Sciences Overview. Research Journal of Management Sciences, International Science Congress Association Vol. 2(2): 3-8.
- Detiknews*. (2018). "Raih Lee Kwan Yew World City Prize: Surabaya Kota Unik", sumber: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4104196/raih-lee-kwan-yew-world-city-prize-surabaya-kota-unik>.

- Donna, M.L. (2007). Structured Decision Making with Interpretive Structural Modeling (ISM) Implementing care of Management. Sorach Inch. Canada.172 p.
- Efendi, M.N., S.A. Paturusi, A.S. Wiranatha and I G.A.O. Suryawardani (2019). Assessment and Prioritization of Urban Tourist Attraction in Kota Lama Tourism Area, Surabaya. *Journal of Tourism and Hospitality Management*. Vol.7 (1): 1-7.
- Efendi, M.N., S.A. Paturusi, A.S. Wiranatha., I G.A.O. Suryawardani and I.G.B.R. Utama (2019). Development Strategy of Urban Tourism in Kota Lama Tourism Area Surabaya Indonesia Based on Interpretive Structural Modeling (ISM). *American Journal of Humanities and Social Science Research*. Vol.3 (7): 103-108.
- Eriyatno. (2012). System Theory. Improve the Quality and Effectiveness of Management. Fourth Edistion. Larasati, L. (Ed). Guna Widya, Surabaya.150p.
- Eriyatno and Larasati, L. (2013). Ilmu Sistem. Meningkatkan integrasi dan koprdinasi manajemen. Jilid 2. Center for System. Penerbit Guna Widya. Surbaya. 290p.
- Gusdini, N., B. Hasibuan and L. Ratnasari. (2017). “Constraints and Expected Changes of Kota Tua Tourism Area Development’. *British Journal of Applied Science & Technology*. International Science domain. Vol. 19(3): 1-8.
- Kompas*. (2018). ”Kota Surabaya jadi Kota Terbaik Bidang Pariwisata”, sumber: <https://travel.kompas.com/read/2018/07/21/190500527/kota-surabaya-jadi-kota-terbaik-di-bidang-pariwisata>.
- Neekooee, Z. M. Karamian and I. Fakhari (2011). “Assesment and Prioritization of Urban tourist Attraction based on Analytical Hierarchy Proses (AHP)(A Case Study of Birjand, Iran”. *Journal of applied business and economics*. 12(4).
- Saaty. T.L. (2005). Creative thinking, problem solving and making, USA: RWS Publications. 105p
- Tondobola, Linda. (2012). ”Kelayakan Pusat Kota Manado Sebagai Destinasi Pariwisata”. *Media Matrasain*. Vol. 9 (3).
- Tribunenews*, (2018).” Surabaya Jadi Kota Terpopuler di Dunia versi Guangzhou Award 2018, Sisihkan 30 Kota Terbaik”, sumber: <http://banjarmasin.tribunnews.com/2018/12/08/surabaya-jadi-kota-terpopuler-di-dunia-versi-guangzhou-award-2018-sisihkan-30-kota-terbaik>.
- Utama, I Gusti Bagus Rai (2013). “Pengembangan Wisata Kota Sebagai Pariwisata Masa Depan Indonesia”. Badung: Universitas Dhyana Pura.

Wiranatha, A.S and I G.A.O. Suryawardani (2019). Interpretive Structural Modeling in Tourism and Agriculture. LAMBAERT Academic Publishing Germany. 101 p.

Yildiz, S., and M. T. Akbulut. (2013). Current Trends in Developing Tourism. International Journal of Architectural Research Vol. 7(2): 297-310.